OPEN ACCESS
JWLP: Jurnal Wahana Literasi Pendidikan
Vol. 1 No. 5, September 2026, Hal. 635-645
e-ISSN. 3124-2820
DOI. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i5.474
Research Article

Pendekatan Humanistik Pendidikan Agama Islam: Analisis Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi

Romi Alwi Zain[1], , Badruttamami[3]
[1] Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia
[2] Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia
[3] Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Corresponding Author:
Romi Alwi Zain, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia
Email: romialwi@unmuhjember.ac.id

Abstract
This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in shaping students' personalities through a humanistic approach at MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi. The humanistic approach positions students as active learning subjects with unique potentials, needs, and characteristics that must be fully respected within the Islamic education framework. This study utilized a qualitative descriptive method. Data collection techniques involved participatory observation, in-depth interviews with IRE teachers and students, and documentation. Data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the role of IRE teachers in implementing a humanistic approach is manifested through four primary pillars: acting as an empathetic facilitator, establishing interactive dialogical communication, providing consistent spiritual motivation, and demonstrating concrete noble character (akhlakul karimah) as a role model. This humanistic approach is proven to contribute positively to transforming students' personalities into individuals who are moral, disciplined, honest, socially empathetic, and accountable based on their intrinsic self-awareness.

Keywords: *Humanistic Approach, Islamic Religious Education, Teacher's Role, Student Personality.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan humanistik di MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi. Pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, kebutuhan, dan keunikan yang harus dihargai secara optimal dalam proses pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendekatan humanistik diwujudkan melalui empat pilar utama: yaitu tindakan fasilitator yang empatis, komunikasi dialogis yang interaktif, pemberian motivasi spiritual secara konsisten, serta keteladanan akhlakul karimah secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan humanistik ini terbukti memberikan kontribusi positif dalam mentransformasi kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia,

disiplin, jujur, memiliki empati sosial, dan bertanggung jawab atas kesadaran intrinsik diri sendiri.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, Pendidikan Agama Islam, Peran Guru, Kepribadian Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan mengembangkan sikap, perilaku, dan kesadaran moral siswa. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), pembentukan kepribadian menjadi penting karena peserta didik berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan perkembangan emosional, sosial, dan pencarian identitas diri. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dilaksanakan secara menyeluruh agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah pendekatan humanistik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, perasaan, dan karakteristik yang berbeda. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan humanistik dapat diterapkan melalui komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap pendapat siswa, pemberian bimbingan secara persuasif, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Artika, Sukardi, dan Idawati (2022) dalam penelitian menjelaskan penerapan pendekatan humanistik dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Penelitian tersebut juga menguraikan pembiasaan perilaku religius dan sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Pentingnya pendekatan humanistik juga diperkuat oleh penelitian Abdillah *et al.* (2025) penerapan pendekatan humanistik oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan religius dan mencegah perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan relevansi pembelajaran aktif dan internalisasi nilai agama dalam mengembangkan empati, pengendalian emosi, serta kesadaran moral siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI dapat diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan perilaku sosial dan moral peserta didik. Dalam proses pembentukan kepribadian, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Rahman, Rukajad, dan Ramdhani (2024) menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan pemberi inspirasi dalam pembentukan nilai moral, etika, dan akhlak siswa. Sejalan dengan itu, Aulia dan Mukhtar (2024) mengkaji peran guru PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa di MA Mu'allimat NW Anjani, termasuk

metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambatnya. penelitian tersebut memperkuat pentingnya peran guru dalam pembentukan kepribadian, meskipun belum secara khusus menjelaskan penerapan prinsip humanistik dalam konteks penelitian ini.

Penelitian lain oleh Hidayah dan Khiyarunnas (2024) menguraikan penggunaan keteladanan, pembiasaan, dialog, dan kegiatan keagamaan dalam pembinaan karakter. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi pengaruh lingkungan pergaulan, media, dan motivasi siswa sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Solehudin, Basyari, dan Hidayat (2025) menjelaskan peran guru PAI sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam menanamkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, serta kepedulian sosial. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian membutuhkan keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, sekaligus hubungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik.

Selain penelitian Arif, Chapakiya, dan Dewi (2024) melalui kajian sistematis mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar Islam di Indonesia mengkaji berbagai pendekatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Rahayu *et al.* (2023) juga membahas penguatan dan penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam pada era digital. Kajian tersebut relevan karena menunjukkan perlunya pendidikan karakter yang memperhatikan perkembangan sosial dan tantangan lingkungan peserta didik. Namun, pendidikan karakter secara umum belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana prinsip empati, penghargaan terhadap individu, dialog, dan pembimbingan humanistik diterapkan oleh guru PAI untuk membentuk kepribadian islami siswa MTs.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana pendekatan humanistik diterapkan secara konkret oleh guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa pada konteks madrasah tertentu. Penelitian ini tidak hanya menelaah strategi pembelajaran, tetapi juga mengkaji pola komunikasi guru-siswa, keteladanan, pemberian bimbingan, pembiasaan akhlakul karimah, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Fokus tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan humanistik diintegrasikan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI secara kontekstual. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana guru memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, membangun komunikasi yang terbuka, memberikan keteladanan, serta membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Kondisi nyata di madrasah, termasuk praktik pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru, akan ditelusuri melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, analisis penelitian didasarkan pada data lapangan, bukan semata-mata asumsi mengenai kondisi siswa atau praktik pendidikan di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Pendekatan Humanistik Pendidikan Agama Islam: Analisis Peran Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi" penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendekatan humanistik dan peran guru dalam pembentukan kepribadian siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai integrasi prinsip humanistik dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan madrasah dalam mengembangkan pembelajaran yang empatik, dialogis, religius, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis pendekatan humanistik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi guru PAI, kepala madrasah, dan siswa kelas IX yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi bentuk penerapan pendekatan humanistik, peran guru dalam membentuk kepribadian siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru, kepala madrasah, dan siswa serta memeriksa kesesuaian hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Menurut Moleong (2021), pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai penerapan prinsip empati, komunikasi dialogis, penghargaan terhadap potensi siswa, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Humanistik oleh Guru PAI

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Ibu Kamila Putri Fawaiz selaku guru Pendidikan Agama Islam bidang Akidah Akhlak dan Noveli Dwi Wulandari selaku siswi kelas IX, implementasi pendekatan humanistik di MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi diwujudkan melalui komunikasi dialogis,

pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, penciptaan suasana pembelajaran yang nyaman, serta pembimbingan secara personal ketika siswa menghadapi permasalahan perilaku. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran moral, kematangan emosional, dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru berupaya menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki karakteristik, kebutuhan, pengalaman, dan kemampuan yang berbeda sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih manusiawi dan bermakna.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan terhadap individu, dan hubungan interpersonal yang mendukung proses belajar. Dalam konteks pendidikan, guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik merasa dihargai, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya. Prinsip tersebut relevan dengan pembelajaran PAI karena pemahaman agama tidak cukup diperoleh melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi perlu disertai proses penghayatan dan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Guru perlu membantu siswa memahami alasan mengapa suatu perilaku dinilai baik atau buruk berdasarkan ajaran Islam, sehingga siswa dapat membangun kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Artika, Sukardi, dan Idawati (2022) mengenai implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius. Kajian tersebut relevan dalam menjelaskan pentingnya penerapan prinsip humanistik pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agama. Selain itu, Nasution dan Najari (2025) membahas penerapan teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran PAI, sedangkan Aliyani dan Ekafitrianda (2026) mengkaji pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan empati sosial siswa sekolah menengah pertama. Berbagai kajian tersebut memberikan landasan bahwa pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mendukung pengembangan karakter dan kemampuan sosial siswa. Dalam penelitian ini, relevansinya terlihat pada upaya guru menghubungkan pembelajaran agama dengan pengalaman dan persoalan yang dihadapi siswa.

Implementasi pendekatan humanistik di MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi juga terlihat dari penggunaan komunikasi dialogis dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan persoalan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, materi mengenai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama dapat dikaitkan dengan situasi nyata yang dijumpai siswa di lingkungan

keluarga, madrasah, maupun pergaulan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui pengertian suatu nilai moral, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami penerapan nilai tersebut dalam berbagai situasi.

Selain komunikasi dialogis, sikap empati guru menjadi bagian penting dalam penerapan pendekatan humanistik. Berdasarkan keterangan siswi yang diwawancarai, suasana pembelajaran PAI dirasakan menyenangkan dan tidak menimbulkan ketegangan psikologis. Ketika siswa melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan, guru lebih mengutamakan klarifikasi dan komunikasi personal daripada memberikan teguran yang mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi sekaligus memahami konsekuensi dari perilakunya. Dalam perspektif pendidikan humanistik, tindakan tersebut mencerminkan penghargaan terhadap martabat peserta didik tanpa menghilangkan tanggung jawabnya untuk memperbaiki kesalahan. Guru tetap memiliki kewenangan untuk menegakkan disiplin, tetapi pelaksanaannya dilakukan melalui cara yang mendidik, proporsional, dan tidak merendahkan siswa.

Pendekatan tersebut juga relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan kasih sayang, kebijaksanaan, dan nasihat yang baik. Prinsip ini dapat dikaitkan dengan QS. Ali 'Imran ayat 159 yang menjelaskan pentingnya sikap lemah lembut dalam membangun hubungan dengan orang lain serta QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan penyampaian ajaran melalui hikmah dan nasihat yang baik. Dalam lingkungan madrasah, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kesabaran guru ketika menghadapi perbedaan karakter siswa, kesediaan mendengarkan permasalahan mereka, serta pemberian nasihat yang mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, pendekatan humanistik bukan berarti membebaskan siswa dari aturan, melainkan membantu mereka memahami dan menjalankan aturan berdasarkan kesadaran, tanggung jawab, dan nilai-nilai agama.

Aspek lain yang mendukung implementasi pendekatan humanistik adalah penggunaan media pembelajaran audiovisual bertema kemanusiaan dan keagamaan. Media tersebut dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, merangsang keterlibatan emosional, dan menghubungkan materi pelajaran dengan persoalan sosial yang lebih luas. Ketika siswa menyaksikan tayangan yang menggambarkan kepedulian, pengorbanan, kejujuran, atau akibat perilaku merugikan orang lain, guru dapat mengajak mereka mendiskusikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, menilai tindakan tokoh, serta merefleksikan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keberhasilan penggunaan media audiovisual tidak hanya ditentukan oleh tayangan yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru mengarahkan diskusi dan menghubungkan pesan media dengan tujuan pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pendekatan humanistik oleh guru PAI di MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi dapat dipahami melalui tiga

aspek utama, yaitu penghargaan terhadap siswa sebagai individu, komunikasi pembelajaran yang dialogis, dan pembimbingan yang mengedepankan empati serta refleksi moral. Ketiga aspek tersebut mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku. Namun, pendekatan humanistik perlu dilaksanakan secara konsisten dan disertai evaluasi agar nilai-nilai yang dipelajari benar-benar tercermin dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, keberhasilannya perlu dilihat melalui data lapangan mengenai perubahan sikap, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kemampuan menyelesaikan konflik, dan penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa melalui fungsi sebagai fasilitator yang empatis, komunikator dialogis, motivator, pembimbing, dan teladan. Peran tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kepribadian siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga membantu siswa memahami makna nilai-nilai tersebut serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur melalui kemampuan siswa menjawab pertanyaan atau menghafal dalil, tetapi juga perlu diperhatikan melalui perkembangan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri.

Peran guru sebagai fasilitator yang empatis diwujudkan melalui upaya menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan karakteristik siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengungkapkan kesulitan yang mereka alami tanpa khawatir dipermalukan. Sikap tersebut penting karena setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, pengalaman sosial, tingkat kepercayaan diri, dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Ketika siswa merasa diterima, mereka memiliki ruang yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan menerima arahan dari guru. Meskipun demikian, penerimaan terhadap siswa tidak berarti membenarkan seluruh perilakunya. Guru tetap perlu memberikan batasan dan koreksi terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai agama maupun aturan madrasah, tetapi koreksi tersebut disampaikan dengan cara yang menghargai martabat siswa dan berorientasi pada perbaikan perilaku.

Peran tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Salamuddin *et al.* (2025) yang mengkaji pendekatan humanistik dalam pengelolaan pembelajaran pendidikan Islam untuk membentuk kematangan beragama siswa sekolah menengah. Penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya pendekatan yang memperhatikan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran agama. Sementara itu, Siswanto dan Mukaffan (2024) membahas pengembangan pendidikan karakter teosentris-humanistik dalam lembaga pendidikan Islam. Perspektif tersebut relevan

dengan penelitian ini karena menempatkan nilai ketuhanan dan penghargaan terhadap manusia sebagai aspek yang dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Dalam konteks madrasah, integrasi tersebut berarti guru perlu mengembangkan pembelajaran yang menghormati potensi siswa sekaligus mengarahkan mereka untuk menjalankan tanggung jawab moral dan spiritual sesuai ajaran Islam.

Selain sebagai fasilitator, guru PAI berperan sebagai komunikator dialogis yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Melalui diskusi kelompok, tanya jawab, pembahasan kasus moral, dan refleksi pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami berbagai persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan, memahami perasaan orang lain, serta memilih perilaku yang sesuai dengan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Aktivitas tersebut penting dalam pembentukan kepribadian karena siswa tidak hanya diarahkan untuk menaati aturan, tetapi juga dibimbing agar memahami alasan moral di balik aturan tersebut. Dengan demikian, komunikasi dialogis berpotensi mengembangkan kedewasaan berpikir dan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

Guru juga memiliki peran sebagai motivator dan pembimbing dalam membantu siswa menghadapi persoalan pribadi maupun sosial. Dalam proses pendidikan, siswa dapat mengalami kesulitan mengendalikan emosi, membangun hubungan dengan teman sebaya, mengikuti aturan, atau mempertahankan motivasi belajar. Kondisi tersebut membutuhkan respons guru yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memperhatikan latar belakang permasalahan siswa. Melalui bimbingan personal, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi penyebab perilakunya, memahami konsekuensi tindakan, dan merencanakan perbaikan yang realistis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip humanistik yang memberikan perhatian pada pengalaman individu dan pengembangan tanggung jawab pribadi. Namun, perubahan perilaku siswa perlu dipahami sebagai proses bertahap yang juga dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan pergaulan, budaya madrasah, dan pengalaman sosial lainnya.

Peran guru sebagai teladan atau uswah hasanah juga menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian islami. Siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai Islam melalui penjelasan guru, tetapi juga mengamati cara guru berbicara, mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, menegakkan aturan, dan menyelesaikan persoalan. Ketika guru menunjukkan perilaku jujur, disiplin, adil, sabar, dan peduli, nilai-nilai tersebut menjadi contoh nyata yang dapat diamati siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan perilaku guru dapat mengurangi kekuatan pesan pendidikan. Oleh karena itu, keteladanan perlu menjadi bagian yang konsisten dalam pelaksanaan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rifki *et al.* (2022) mengenai pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa perilaku guru merupakan salah

satu unsur penting dalam pendidikan karakter. Penelitian Maulana dan Purba (2024) mengenai pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PAI juga mendukung pentingnya proses pembelajaran agama dalam pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, Rahman, Rukajad, dan Ramdhani (2024) membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter melalui kajian literatur. Berbagai penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa pembentukan kepribadian tidak dapat hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi membutuhkan keterlibatan guru dalam memberikan arahan, keteladanan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Dalam konteks MTs Unggulan Al-Ishlah Muncar Banyuwangi, peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa dapat dipahami sebagai proses yang mengintegrasikan pembelajaran, komunikasi, bimbingan, dan keteladanan. Guru membantu siswa memahami nilai-nilai Islam, memberikan ruang untuk merefleksikan pengalaman, serta membimbing mereka ketika menghadapi persoalan perilaku. Proses tersebut diharapkan mendorong terbentuknya kepribadian yang tidak hanya ditandai oleh kepatuhan terhadap aturan madrasah, tetapi juga oleh kesadaran untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menjalankan kewajiban agama. Dengan demikian, peran guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pendampingan perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran multidimensional dalam membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan humanistik. Peran sebagai fasilitator memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang, komunikasi dialogis membantu membangun kesadaran moral, bimbingan personal mendukung perbaikan perilaku, sedangkan keteladanan memperlihatkan penerapan nilai-nilai Islam secara konkret. Meskipun demikian, kontribusi guru perlu dipahami sebagai salah satu unsur dalam proses pembentukan kepribadian, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu. Konsistensi perilaku siswa, dukungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan budaya madrasah juga perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, keberhasilan pendekatan humanistik perlu dianalisis berdasarkan kesesuaian antara keterangan informan, hasil observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan melalui proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, perasaan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Guru PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui komunikasi dialogis, diskusi interaktif, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta pendampingan secara personal. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tidak menimbulkan tekanan psikologis dengan menghindari pemberian label negatif

maupun tindakan mempermalukan siswa di hadapan teman-temannya. Selain itu, penggunaan media audiovisual dan kegiatan refleksi menjadi upaya untuk menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga siswa diharapkan mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara sadar.

Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan humanistik meliputi peran sebagai fasilitator, komunikator dialogis, motivator, konselor, dan teladan. Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya. Sebagai komunikator dan konselor, guru membangun hubungan yang terbuka, empatik, dan penuh penghargaan sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan permasalahan maupun pendapatnya. Sebagai motivator, guru mendorong tumbuhnya kesadaran intrinsik siswa dalam menjalankan nilai-nilai agama, sedangkan sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesantunan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendekatan humanistik dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung pembentukan kepribadian islami melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga kesadaran, penghayatan, dan pembiasaan perilaku positif.

REFERENSI

Abdillah, H. T., Purnama, M. S., Elmami, P. A., Azahra, S., & Aprilia, S. (2025). The humanistic approach of PAI teachers in enhancing religious intelligence to mitigate bullying behavior among junior high school students. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *12*(1), 53-62.

Aliyani, S., & Ekafitrianda, J. M. (2026). Humanistic Approach: Implementation of Islamic Religious Education Learning to Increase Social Empathy Among students in junior high school. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, *12*(1), 31-39. https://doi.org/10.55210/attalim.v12i1.2427

Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301

Artika, L., Sukardi, I., & Idawati, I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *4*(2), 107-115. https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.13298

Aulia, N. ., & Mukhtar, F. . (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1604–1610. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.

Hidayah, Y., & Khiyarunnas, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smpn 101 Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, *2*(1), 227-243. https://doi.org/10.62026/j.v2i1.41

Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Character Building of Students through Islamic Religious Education Learning. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(1), 227-240. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.414

Miles, M. B., Huberman, A. M., & *Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.).* SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, N. A., & Najari, M. (2025). Implementation of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning at MIS Miftahul Hasanah Binjai. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 347-353. https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1018

Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Sari, D. M., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character education in Islamic education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *8*(2), 125-138. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498

Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter: Kajian literatur pembentukan karakter siswa di sekolah. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, *11*(3), 309-320. https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(001), 273-288. https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597

Salamuddin, A., Rahmat, M., Firmansyah, M. I., & Suresman, E. (2025). Humanistic Approach to Islamic Education Learning Management in Shaping Religious Maturity Among High School Students: An Exploratory Study. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(2), 411-429. https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.191

Siswanto, A. H., & Mukaffan, M. (2024). Model of Theocentric-Humanistic Character Education Development in Islamic Educational Establishments. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, *15*(02), 243-255. https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i02.7628

Solehudin, M., Basyari, A. M., & Hidayat, S. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *5*(6). https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i6.868